

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Keterbatasan penyandang autisme dalam berkomunikasi mengakibatkan timbulnya hambatan komunikasi, sehingga dibutuhkan strategi komunikasi khusus untuk mengatasi hal tersebut. Autisme merupakan kondisi di mana terdapat gangguan kelainan perkembangan pada anak yang berdampak pada perubahan perilaku anak tersebut. Gangguan ini terletak pada perkembangan saraf. Gangguan saraf yang terjadi mempengaruhi kemampuan seorang anak berbahasa, berperilaku, serta berkomunikasi. Perilaku anak penyandang autisme berbeda dengan anak normal pada umumnya. Perilaku anak autis terbagi atas perilaku yang berlebihan, perilaku berkekurangan, bahkan tidak berperilaku.

Perilaku yang biasanya ditunjukkan oleh penyandang autisme seperti tidak terarah, berlebihan hingga melukai diri sendiri, bersikap agresif, menangis secara tiba-tiba, berbicara tanpa ada lawan berbicara, mengamuk, serta berteriak. Hal ini mereka lakukan sebagai bentuk ungkapan emosi atau bentuk mengekspresikan diri mereka. Meski memiliki perbedaan dengan manusia normal pada umumnya, penyandang autisme memiliki gaya komunikasi tersendiri.

Sendjaja (2009), menjelaskan bahwa gaya komunikasi merupakan perilaku komunikasi yang dilakukan oleh seseorang dalam suatu organisasi dengan tujuan untuk mendapatkan *feedback* dari orang lain terhadap pesan yang disampaikan. Gaya komunikasi penyandang autisme ini biasanya

dengan cara berbicara sendiri atau bergumam sebagai bentuk mengekspresikan apa yang ada di dalam pikiran mereka. Tapi tidak sedikit juga anak penyandang autisme yang melakukan komunikasi dengan orang lain walaupun gaya pengucapannya sedikit berbeda dan tidak jelas. Menurut Paul dan Cohen (1985) dalam studinya menyatakan bahwa 60% penderita autisme bisa berbicara, namun sebagian besar mengalami keterlambatan berbicara (*speech delay*), kata-kata pertama biasanya baru muncul pada umur enam tahun. Permasalahan lain yang terdapat pada penyandang autisme yaitu kesulitan dalam memulai dan menjaga sebuah komunikasi dengan orang lain (Mancil, 2009). Masalah komunikasi yang dialami oleh penyandang autisme dapat menimbulkan hambatan dalam berkomunikasi dengan non autisme. Hambatan yang terjadi biasanya seperti *misunderstanding*, susah dalam berbahasa, gangguan perasaan dan emosi, serta sensori integrasi. Hambatan tersebut dapat diatasi dengan cara melakukan terapi dan pembelajaran kepada ahlinya.

Terapi maupun pembelajaran yang dilakukan tidak luput dari komunikasi antara guru dan murid. Komunikasi merupakan sarana bagi manusia untuk melakukan interaksi sesama manusia, karena komunikasi merupakan proses pertukaran pesan antara pemberi pesan dan penerima pesan dengan tujuan tertentu. Komunikasi yang dilakukan antara guru dengan murid merupakan faktor utama dalam tercapainya tujuan pembelajaran. Komunikasi antara guru dengan murid ini biasanya terjadi pada saat proses pembelajaran berlangsung.

Proses pembelajaran yakni proses kegiatan interaksi timbal balik antara guru dengan murid dalam situasi edukasi guna mencapai tujuan belajar. Rooijackers (1991) berpendapat bahwa proses pembelajaran merupakan kegiatan belajar mengajar antara tenaga pendidik dengan peserta didik, dalam sebuah lingkungan belajar sehingga mewujudkan keterlaksanaan program pendidikan.

Komunikasi pada proses pembelajaran akan menjadi efektif apabila materi yang disampaikan oleh Guru atau Dosen (komunikator) dapat dipahami dan dicerna dengan baik oleh Peserta Didik (komunikan) sehingga menimbulkan *feedback* dari komunikan. Karena itu Guru harus memiliki ilmu dan keterampilan komunikasi yang baik, agar pemberian materi pendidikan berupa ilmu pengetahuan dari Guru kepada Murid menjadi lebih efektif.

Proses pembelajaran yang maksimal dan efektif diharapkan mampu mencapai tujuan pembelajaran yang diinginkan. Capaian pembelajaran merupakan kompetensi pembelajaran yang harus dicapai oleh murid pada setiap fase perkembangan, dan di dalamnya mencakup materi yang telah disusun secara komprehensif. Capaian pembelajaran berbeda tiap tingkatan, tak terkecuali pada anak penyandang autisme. Anak-anak tersebut juga diberikan materi pembelajaran sesuai kurikulum nasional pendidikan inklusi yang pada akhirnya diharapkan mampu mencapai tujuan pembelajaran.

SLB Autisma YPPA Bukittinggi merupakan salah satu sekolah yang dibentuk untuk menampung anak-anak penyandang autisme agar mendapatkan pendidikan yang layak. SLB Autisma YPPA Bukittinggi berdiri

sejak tahun 1999. Dimana pada masa itu belum ada sekolah yang menangani anak dengan penyandang autisme. SLB Autisma YPPA sendiri berada di bawah naungan Yayasan Pengembangan Potensi Anak, dan sudah terdaftar di Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Indonesia.

Berdasarkan dari Data Pokok Pendidikan, Direktorat Jenderal Pendidikan Anak Usia Dini, Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset dan Teknologi, terdapat 58 murid penyandang autisme yang bersekolah di SLB Autisma YPPA Bukittinggi. Menurut data tersebut, 42 di antaranya berjenis kelamin laki-laki dan 16 murid berjenis kelamin perempuan, dan juga terdapat 15 orang guru yang seluruhnya berjenis kelamin perempuan.

Pada SLB Autisma YPPA Bukittinggi, proses pembelajaran terbagi atas 2. Yang pertama, “klasikal” yakni proses pembelajaran yang dilakukan dengan cara satu orang guru mengajar satu kelas murid penyandang autisme yang beranggotakan 10-15 orang. Yang kedua, “kelas terapi” yakni proses pembelajaran di mana satu orang guru mendampingi satu orang murid yang memerlukan perhatian khusus lebih daripada murid lainnya. Capaian serta strategi pembelajaran yang digunakan antara 2 kelas pun berbeda.

Capaian pembelajaran pada murid penyandang autisme disesuaikan dengan kondisi gangguan yang diderita oleh murid tersebut. Berdasarkan wawancara awal yang dilakukan oleh peneliti pada SLB Autisma YPPA Bukittinggi, Nurhidayah S.Pd merupakan Kepala Sekolah SLB Autisma YPPA Bukitinggi mengatakan bahwa capaian pembelajaran di SLB ini telah disederhanakan namun masih tetap sesuai dengan kurikulum pendidikan luar biasa nasional.

Sampai pada saat sekarang ini masih banyak terdapat diskriminasi terhadap anak autis di kehidupan sosial yang menghadirkan stigma-stigma buruk mengenai anak berkebutuhan khusus. Berangkat dari permasalahan disekitar peneliti, yakni terdapat seorang anak penyandang autisme bersekolah di sebuah SLB kota Bukittinggi, yang seringkali mendapatkan diskriminasi melalui stigma-stigma masyarakat terhadap pendidikan yang diterima anak tersebut. Contohnya, "Di sekolah katanya udah diajarin ini tapi keliatannya gaada yang berubah tuh, masih aja bodoh" "Gimana sih gurunya ngajarin di sekolah" "Sekolah mahal-mahal tapi hasilnya gaada".

Hal ini terjadi karena mereka berasumsi pembelajaran yang didapatkan oleh anak penyandang autime tersebut di sekolah belum tercapai dengan baik. Untuk membuktikan hal tersebut peneliti tertarik mengangkat penelitian ini. Karena pada dasarnya untuk mencapai pembelajaran yang optimal, komunikasi pendidikan (guru dengan murid) memiliki peran utama. Penelitian ini diharapkan mampu menghadirkan langkah-langkah yang logis dan sistematis sehingga dapat sebagai bahan evaluasi bagi para pengajar murid penyandang autisme untuk mengoptimalkan pembelajaran.

Berdasarkan penjelasan latar belakang di atas, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul **“Strategi Komunikasi Pendidikan Antara Guru Dengan Murid Penyandang Autisme Dalam Memenuhi Capaian Pembelajaran (Studi Kasus di SLB Autisma YPPA Bukittinggi)”**.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian yang telah dijelaskan pada latar belakang, maka rumusan masalah pada penelitian ini yaitu bagaimana strategi komunikasi yang digunakan guru kepada murid penyandang autisme dalam memenuhi capaian pembelajaran di SLB Autisma YPPA Bukittinggi.

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah tersebut, maka penelitian ini bertujuan untuk:

- 1.3.1 Menjelaskan komunikasi antara guru dengan murid penyandang autisme pada saat proses pembelajaran.
- 1.3.2 Mendeskripsikan strategi komunikasi yang digunakan oleh guru kelas klasikal untuk mencapai indikator keberhasilan pembelajaran.
- 1.3.3 Mendeskripsikan strategi komunikasi yang digunakan oleh guru kelas terapi untuk mencapai indikator keberhasilan pembelajaran.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi salah satu bahan rujukan bagi peneliti lain dan menambah wawasan pembaca. Khususnya yang mengkaji mengenai komunikasi guru dengan murid penyandang autisme.

1.4.2 Manfaat Praktis

Hasil Penelitian ini diharapkan mampu menambah pemahaman masyarakat mengenai pendidikan murid penyandang autisme dan bagaimana komunikasi yang dilakukan oleh guru kepada murid. Serta meningkat rasa saling hormat kepada sesama manusia dalam kehidupan sosial.